

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dibuat untuk mengecek dan membuktikan keaslian, bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan:

Skripsi disusun Ahmad Khairunni'am Bin Nurhamim, dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* Karangan Imam Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Mawardi, di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini bertitik pada murid atau anak didik. Pengarang melihat, bahwa akhlak peserta didik pada saat itu sangat jauh dari kata baik. Pendidikan anak dapat dimulai dari pembentukan akhlak, dan kepribadian. Metode yang digunakan adalah deduktif-kualitatif. Dengan demikian penelitian tersebut berbeda dengan skripsi ini, sebab skripsi ini mengkaji pendidik, sedangkan penelitian tersebut objeknya murid.

Penelitian berjudul Akhlak Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam. Disusun oleh Sofiah Mohamed, Kamaruz Azmi Jasmi, dan Muhammad Azhar Zailani, dimuat dalam *Jurnal Akademia* 86, Vol. 2, Oktober 2016. Dalam jurnal ini membahas tentang akhlak seorang guru, akan tetapi ditinjau menurut pemikiran al-Ghazali. Dengan demikian jurnal ini memiliki kesamaan objek formalnya, yaitu akhlak pendidik, sedangkan objek materialnya berbeda, yaitu dari pandangan al-Mawardi dan al-Ghazali.

Penelitian dengan judul Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam menurut an-Nawawi: studi kitab *al-Tibyan fi al-Adabi Hamalah al-Qurān*. Dikarang oleh Maliki, yang dimuat dalam *Jurnal el-Hikmah*. Vol 11, no. 2, Desember 2017. Jurnal ini

memiliki kesamaan objek formal, yaitu akhlak guru, akan tetapi berbeda pada objek materialnya, yaitu ditinjau dari sudut pandang al-Mawardi dan an-Nawawi.

Rahendra Maya melakukan penelitian dengan judul Karakter (adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah al-Syafi'i, dimuat dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam kajian akhlak pendidik, akan tetapi berbeda ulama yang memberikan kriteria.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarimah Mokhtar, dengan judul: Kajian Persepsi Penghayatan Akhlak Islam dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Selangor. Dimuat dalam *Global Journal Al-Thaqafah*, Vol. 1, No. 1, Desember 2011. Jurnal ini mengkhususkan membahas tentang akhlak pelajar, sedangkan penelitian ini, membahas tentang akhlak guru atau pendidik.

Penelitian berjudul Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya az-Zarnuji dan Kitab *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari). Karya ini dikarang oleh Khoerotun Ni'mah, dan dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014. Pokok bahasan yang ditulis sama, tentang akhlak guru, akan tetapi berbeda pada tokohnya, yaitu al-Jarnuzi, sedangkan penelitian ini mengacu pada al-Mawardi.

Saifuddin A. Gani, melakukan penelitian dengan judul Konsep Akhlak menurut al-Mawardi, dimuat dalam *Jurnal Variasi: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, Vol. 10, No. 3, Juni 2018. Jurnal ini memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian ini, yaitu konsep akhlak menurut al-Mawardi, akan tetapi akhlak manusia secara umum.

Aziza Aryati, melakukan sebuah penelitian yang berjudul Pemikiran Pendidikan al-Mawardi (Etika antara Guru dan Murid). Dimuat dalam *Jurnal at-Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016. Jurnal ini membahas secara eksplisit interaksi antara guru dan

murid. Berbeda dengan penelitian ini, yang memfokuskan pada akhlak guru, dengan akhlak mulia, seorang guru dapat mempengaruhi anak didiknya, dan dapat dijadikan sebagai *uswah al-Hasanah*.

Samsuni melakukan penelitian dengan judul Peran Dan Tanggung Jawab Guru dalam Membentuk Etika, Moral dan Akhlak Siswa Sebagai Bagian dari Anggota Masyarakat. Dimuat dalam *Jurnal Kariman*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2014. Jurnal ini menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang besar dalam menangani tindakan buruk siswa di sekolah. Titik pembahasan jurnal ini adalah pembentukan etika yang baik, yang harus dilakukan oleh seorang guru.

Muhammad Amin melakukan penelitian dengan judul Pemikiran Politik al-Mawardi, yang dimuat dalam *Jurnal Politik Profetik*, vol. 4, no. 2, tahun 2016. Penelitian ini mengkaji masalah akhlak juga, akan tetapi akhlak seorang pemimpin. Jurnal ini memiliki kesamaan dalam kajian akhlak, tetapi berbeda pada objeknya, yaitu pemimpin dan pendidik.

Syaiful Bahri melakukan penelitian tentang Konsep Pendidikan Islam menurut Fadzlur Rahman, dimuat dalam *Jurnal Sarwah*, vol. Xv, no. 1, Januari-Juni 2016. Konsep pendidikan yang tertulis dalam penelitian ini, bertitik pada akhlak secara umum, untuk guru dan murid. Akhlak pendidik dan murid harus saling berjalan beriringan.

Muhammad Kosim dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Guru Agama di Indonesia*. Dalam buku ini menyebutkan kriteria, akhlak, dan sikap dari seorang pendidik, murid, dan kewajiban yang harus dilakukan. Guru sebagai panutan, maka seharusnya membenahi terlebih dahulu akhlaknya, sebelum mendidik orang lain..

Penelusuran dalam tinjauan pustaka ini, telah menunjukkan, paling tidak skripsi ini berbeda dengan penelitian yang lain. Bukan berarti, skripsi ini sempurna dari

segala ketidaksamaan dengan yang lain. Beberapa hal mungkin ada persamaan, akan tetapi di lain sisi pula, terdapat perbedaan yang menjadi ciri khas. Dengan demikian jurnal ini berbeda dengan penelitian yang akan dibuat.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan perkembangan anak didik, pada segala lini kehidupan. Kepribadian yang ingin dibentuk sebagai makhluk individu maupun sosial. Dengan demikian anak didik dapat bermasyarakat dengan baik, dan memiliki sikap tanggung jawab. Lebih dari itu anak didik diharapkan dapat berhubungan baik dengan diri sendiri, orang lain, dan kepada Tuhanya (Hafidz, 1989: 12).

Secara umum, terdapat dua pandangan teoritis tentang tujuan pendidikan, masing-masing memiliki tingkatannya tersendiri. Pandangan teoritis pertama, berporos pada kemasyarakatan, yaitu sebuah pandangan, bahwa pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang baik, kebaikan ini, yang akan berpengaruh dalam pemerintahan. Kedua, berorientasi terhadap individu, yaitu fokus pada kebutuhan, daya serap dan tampung, dan minat dalam pembelajaran. Hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan, adalah mempersiapkan manusia yang memiliki peran di masyarakat, serta dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Hal ini, didasarkan pada, manusia itu makhluk yang bermasyarakat (Daud, 2003: 163).

### **2. Pengertian Akhlak**

Membahas mengenai akhlak dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama secara etimologi, dan kedua secara terminologi:

Secara etimologi akhlak berasal dari Bahasa Arab خَلَقَ-يَخْلُقُ-خَلْقًا artinya menjadikan, menciptakan, membuat, baik perangainya, baik tabiatnya. Lafadz akhlak merupakan dari turunan kata dan makna dari lafadz di atas. Apabila berbentuk musyarakah, yaitu خَالَقَ bermakna mempergauli dengan akhlak yang baik. Dari segi bentuk isim, yaitu الْخُلُقُ bermakna tabiat, budi pekerti. Dan kata akhlak merupakan bentuk jama' (bermakna banyak) الْأَخْلَاقُ dari lafadz الْخُلُقُ. lafadz الْخُلُقُ dapat bermakna kebiasaan, keprawiraan, kesatria, kejantanan, agama, dan amarah. Kesimpulannya, secara bahasa kata akhlak adalah bentuk jama' dari kata الْخُلُقُ (Munawwir, 1997: 363).

Secara terminologi akhlak menurut para Ulama' adalah

- a. Al-Qurtuby (1913: 6706)

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسُهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا، لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخَلْقَةِ فِيهِ

Perbuatan yang bersumber dari dalam diri manusia yang senantiasa dilakukan, maka hal tersebut disebut dengan akhlak, karena sifat tersebut menjadi perbuatannya.

- b. Ibnu Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Yusuf Musa (1963: 81)

الْخُلُقُ = حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

Akhlak adalah kondisi diri yang senantiasa menuntun diri untuk berbuat sesuatu tanpa harus berfikir panjang.

c. Menurut al-Ghazali (Tt: 52)

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ  
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Akhlak adalah sesuatu perbuatan yang sudah tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat menghasilkan perbuatan yang sangat mudah untuk dilakukan, tanpa adanya berfikir lama.

Berberapa definisi menurut para ulama' dapat disimpulkan, bahwa akhlak merupakan perbuatan reflek yang akan dilakukan seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Contoh sederhana, ketika seorang sering berkata kotor, dengan refleksnya, ketika dia terkejut akan keluar perkataan yang biasa diucapkan. Dengan demikian akhlak merupakan segala perbuatan yang selalu dilakukan setiap hari. Mulai dari bangun tidur, sampai tidur lagi, semua perkataan dan perbuatan yang dilakukan, merupakan akhlak yang ada dalam jiwa manusia.

Secara substansial etika, moral, dan akhlak memiliki hakikat yang sama, yaitu perbuatan baik atau buruk manusia dalam interaksi dengan Allah, manusia, dan alam. Perbedaan yang paling mendasar antara etika, moral, dan akhlak adalah dasar atau ukuran baik dan buruknya. Etika ukurannya adalah akal dalam penentuan baik dan buruk, sebab etika bagian dari filsafat. Moral ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat dalam penentuan baik dan buruk. Adapun akhlak ukurannya adalah wahyu Allah swt yang terdapat dalam *al-Qurān* dan *as-Sunnah* (Wahyuddin, 2009: 52).

### 3. Klasifikasi dan Faktor Pembentuk Akhlak

Akhlak dapat diklasifikasikan dalam dua jenis:

a. *Al-Akhlaku al-Mahmudah*

Pengertian dari *al-Akhlak al-Mahmudah* sama dengan *al-Akhlaku al-Karimah*, yang bermakna suatu perbuatan yang terpuji, perbuatan yang mulia, perbuatan yang baik (As-Sulami, 1990: 37). Beberapa contoh sifat *mahmudah* meliputi: setia (amanah), pemaaf (*al-'afwu*), benar (*sidiq*), menepati janji (*al-Wafa*), adil (*al-'Adl*), berani (*as-Saja'ah*), kuat (*al-Quwwah*), sabar (*as-Shabru*), kasih sayang (*ar-Rahmah*) dan lain sebagainya (Ya'qub, 1988: 97).

b. *Al-Akhlak al-Madzmumah*

Lafadz *madzmumah* (Munawwir, 1997: 452). dalam bahasa Arab bermakna tercela. *Akhlak al-Madzmumah*, gabungan antara dua kata yaitu *akhlak* yang bermakna perbuatan, tabiat, atau perangai, dan *madzmumah* yang bermakna tercela. Dengan demikian definisi dari *akhlak al-Madzmumah* adalah suatu perbuatan yang tercela atau buruk. Beberapa contoh sifat tercela: egois, iri, dengki, sombong, benci, angkuh, durhaka kepada orang tua (Mahjuddin, 2010: 31-32).

Faktor-faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap akhlak manusia sebagai berikut (Mahjuddin, 2010: 31-32):

a. Faktor bawaan (naluri)

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt, lahir ke dunia sangat dekat dengan naluri yang dimiliki. Sifat naluri baik dan buru sangatlah dekat. Bisa jadi akhlak baik dan buruk itu terbentuk sejak pertama dia lahir. Tetapi sifat-sifat tersebut dapat diubah dan diperbaiki sesuai dengan pertumbuhan.

b. Faktor keturunan

Biologis keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Bisa saja sifat yang turun-temurun itu secara langsung dan tidak langsung. Langsung bisa dari ayah atau ibunya. Tidak langsung bersumber dari kakek atau neneknya yang terdahulu.

c. Faktor lingkungan

Faktor ini dikategorikan sebagai faktor eksternal, karena pengaruhnya bersumber dari orang sekitar atau masyarakat. Manusia yang hidup bersama pencopet, lambat laun dia akan memiliki sifat sebagai copet. Orang yang hidup dilingkungan penghafal *al-Qurān*, dalam waktu tertentu anak tersebut dapat menghafal *al-Qurān*.

d. Faktor agama

Sebagai seorang Muslim, faktor agama sangatlah pokok. Agama menjadikan hidup seorang muslim terarah. Segala perbuatan dan tingkah laku diatur oleh agama. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, Allah telah menetapkan aturannya, melalui *al-Qurān* dan *as-Sunnah*.

Kriteria dan faktor yang telah disebutkan, menjelaskan bahwa, idealnya pendidik, termasuk dalam pemilik akhlak yang mulia. Faktor-faktor pembentuk akhlak, sebaiknya selalu diperhatikan dalam kehidupan. Jangan sampai pendidik tidak dapat melindungi jiwa dan moralnya dari faktor-faktor tersebut.

#### **4. Akhlak Pendidik menurut Ulama**

Pendidik adalah orang yang memiliki peran dalam mendidik subjek didik atau pelaku tugas pendidikan. Pendidik bisa disebut dengan guru, dalam Bahasa Jawa dikatakan sebagai seseorang yang *digugu dan ditiru* (ditaati dan diikuti).



Pendidik memiliki peran sebagai penyebar ilmu pengetahuan, dan pelaku akhlak kepada muridnya. Pendidik dalam Islam dapat disebut sebagai seorang ulama', *al-Qurān* menyebutkan, bahwa ulama adalah pewaris Nabi. Sebagai pewaris nabi, amanah yang didapatkan seorang pendidik sebagai *uswah al-Hasanah* (Ramli, 2015: 61).

Pendidikan Islam menyebut seorang pendidik menjadi berbagai macam panggilan, yaitu *ustādz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyīd*, *mudarris*, dan *muaddib*. Di masyarakat juga ada yang menyebutnya Ulama', bentuk jama' dari kata '*ālim*, yang memiliki arti seorang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu tertentu (Nasution, 2014: 17). Tugas ulama ini sebagai rujukan masyarakat dalam menyelesaikan masalah. Tugas lain yang harus dilaksanakan adalah sebagai pembenahan rohani masyarakat, dengan demikian seorang pendidik atau ulama harus memiliki akhlak mulia yang dijadikan sebagai identitas dirinya.

Menurut para Ulama mendefinisikan akhlak pendidik sebagai berikut:

- a. Menurut al-Jarnuzi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Anas Ma'arif, bahwa karakter kepribadian seorang guru itu: ikhlas, rendah hati, taqwa, alim, wara', sedikit makan, berwibawa, kasih sayang, pemberi nasehat, menjauhi iri dan dengki, sungguh-sungguh, menjaga wudhu, membaca *al-Qurān*, dan shalat malam (Ma'arif, 2017: 42).
- b. Buya Hamka berkata, bahwa seorang pendidik tidak hanya mencukupkan keilmuannya ketika di sekolah, tetapi diperluas dengan bacaan. Keberhasilan dalam proses belajar, seorang guru mengetahui perkembangan zaman. Akhlak yang dimiliki seorang pendidik mencakup cakap, bergaul dengan semua kalangan, hormat terhadap yang lebih tua, sayang dengan yang lebih muda, menjadi petunjuk bagi muridnya, memberikan nasehat, tidak sombong,

menjadi sahabat bagi muridnya, dan memberikan bekas yang baik bagi anak didik (Hamka, 2018: 115).

- c. Syed M. Naquib al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, memberikan kriteria akhlak seorang pendidik sebagai berikut: bahwa pendidik merupakan penerus keilmuan Islam, mulai dari Nabi Muhammad, sahabat, dan ulama'. Dengan demikian akhlak pendidik harus mencakup: mengamalkan sunnah Nabi Muhammad, memiliki derajat ilmu pengetahuan yang mapan, bijaksana, pengalaman spiritual yang kuat, taat beribadah, rendah hati, hormat, rendah hati, kasih sayang, menerima nasehat dari orang lain, toleransi, dan simpati (Daud, 2003: 60).
- d. Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengatakan, akhlak manusia dalam kehidupan itu mencakup: lemah lembut, penyayang, sabar, dermawan, berani, adil, berbuat kebaikan, tawadu', pemalu, dan rendah hati (al-Jazairi, 2013: 253).
- e. Ibnu Sina berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal, bahwa kriteria pendidik itu: cerdas, beragama, memiliki kemampuan dalam mendidik, cakap, tenang dalam menghadapi segala sesuatu, tidak menampakkan sifat main-main di depan anak didik, ceria, sopan, bersih, teliti, sabar, telaten, adil, mudah bergaul, dan rendah hati (Iqbal, 2015: 13).

Melihat kriteria akhlak di atas, bahwa pengertian guru menurut para ahli sangat luas, tetapi dalam masalah jabatan, pengertian guru itu terbatas. Definisinya adalah Seseorang yang memiliki profesi mendidik anak mulai dari pendidikan dasar sampai menengah, disebut dengan guru. Seseorang yang mengajar di tingkat perguruan tinggi disebut dosen (Kosim, 2012: 11).

Sebagaimana yang dikutip oleh Miftahur Rohman, bahwa Ibnu Jamaah mengatakan, kriteria yang ideal seorang guru adalah senantiasa dirinya dihiasi

dengan akhlak mulia, khusyuk, rendah hati, tawadu', dan berserah diri kepada Allah swt. Sifat guru yang paling utama adalah berkepribadian agamis, dengan kata lain, perilaku guru harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw, yang berlandaskan *al-Qurān* dan *as-Sunnah* (Rohman, 2016: 52).

Pengertian dan definisi di atas dapat dipahami, bahwa seorang guru dan dosen memiliki tugas pokok untuk mendidik. Pendidikan inilah yang akan menumbuhkan bibit unggul dan sebagai penerus bangsa. Seorang guru dan dosen, tidak hanya dituntut untuk mendidik dan transfer ilmu, akan tetapi juga dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Lebih penting lagi, guru dijadikan sebagai *uswah al-Hasanah* bagi anak didiknya.

Minimal seorang guru harus memiliki dua Kompetensi, pertama kepribadian, meliputi: beriman dan bertaqwa, arif dan bijaksana, mulia, berwibawa, jujur, menjadi teladan, dan lainnya. Kedua kompetensi sosial, meliputi: santun dalam berinteraksi, mampu menggunakan teknologi, komunikasi yang baik dengan semua elemen sekolah, bermasyarakat, dan selalu mengedepankan persaudaraan. (Manizar, 2017: 272). Empat kompetensi tersebut wajib ada dalam diri seorang guru. Apabila salah satu kompetensi tersebut tidak terpenuhi, maka kemungkinan akan kurang maksimal dalam melakukan pembelajaran.